

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia di semua tingkat pendidikan. Secara umum, sekolah dan universitas terpaksa menghentikan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dan beralih ke pembelajaran jarak jauh sebagai langkah untuk meminimalkan penyebaran virus. Pada April 2020 hasil dari pemantauan UNICEF, anak yang mengalami dampak dari penutupan sekolah dan harus melakukan pembelajaran di rumah sebanyak 1,5 miliar. Sehingga, dari total tersebut, sekitar 45 juta siswa di Indonesia terdampak oleh pandemi Covid-19, dan sekitar 91,3% dari jumlah total siswa di seluruh dunia juga merasakan dampak yang sama (Azzahra, 2020, h.1). Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36962/MPK.A/HK/2020 mengenai pelaksanaan sistem pendidikan selama masa darurat Covid-19, seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau daring sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Keputusan ini menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan di rumah masing-masing siswa, dengan pendekatan belajar mandiri atau individu. Mengingat situasi pandemi yang sedang berlangsung, pemerintah kemudian menerapkan sistem "*new normal*" dan menetapkan aturan bagi setiap individu untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Dalam *era new normal*, masyarakat diizinkan untuk beraktivitas secara normal, namun tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19. Firmansyah & Kardina (2020) menyatakan, "Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menuju *era new normal* ini dapat memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek, terutama di bidang pendidikan. Transisi menuju *new normal* memengaruhi pengelolaan sekolah serta kegiatan belajar mengajar, baik bagi pihak sekolah maupun peserta didik. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan dalam cara pembelajaran, penerapan protokol kesehatan, serta

pengaturan interaksi di dalam dan luar kelas, yang semuanya berperan penting dalam menjaga kelancaran pendidikan di tengah pandemi.” (h.101). Untuk kondisi *new normal* saat itu rumah telah menjadi tempat pusat pembelajaran bagi siswa untuk belajar.

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut: 1) Menurut Syaiful Sagala dalam Ramayulis, pembelajaran adalah suatu proses yang mengajarkan siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Pembelajaran ini merupakan sebuah komunikasi timbal balik, dimana guru sebagai pengajar menyampaikan materi, sementara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran; 2) Menurut Corey dalam Ramayulis, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang diatur secara sengaja untuk memungkinkan individu terlibat dalam perilaku tertentu atau memberikan respons terhadap situasi tertentu; 3) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang melibatkan unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hazmi, 2019, h.58). Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat vital dalam proses belajar mengajar. Melihat situasi saat itu, berbagai macam kegiatan tidak dapat kembali secara normal dengan cepat, khususnya kegiatan pendidikan yang melibatkan siswa dan guru. Dari kondisi *new normal* tersebut, pemerintah melalui Surat Keputusan Kegiatan Belajar dari 4 Menteri mengumumkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas sudah dapat dilaksanakan mulai Juli 2021. Berdasarkan Surat Keputusan Kegiatan Belajar, sekolah-sekolah telah mulai melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

Pembelajaran ini dilaksanakan dengan dua sistem, yaitu 50% tatap muka langsung dan 50% pembelajaran jarak jauh atau daring. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran dengan mengurangi jumlah siswa setengah dari total keseluruhan siswa pada kapasitas suatu kelas. Sedangkan proses belajar mengajar pada kondisi normal, jumlah siswa tidak dibatasi dan sesuai dengan jumlah total kapasitas siswa pada suatu kelas. Dalam sistem pembelajaran tatap muka terbatas, durasi satu jam pelajaran kimia adalah 30 menit, sedangkan pada pembelajaran tatap muka normal, satu jam pelajaran berlangsung selama 45 menit.

Pada saat itu, sistem pembelajaran tatap muka terbatas menjadi salah satu solusi untuk menghadapi *era new normal* agar aktivitas belajar mengajar tetap dapat berlangsung. Namun, pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ternyata tidak semudah yang diharapkan. Sistem ini memberikan dampak bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran di kelas.

Hasbullah & Sajiman (2021) menyatakan “Persepsi adalah suatu proses yang melibatkan pengintegrasian dan penilaian terhadap objek fisik maupun sosial yang terdapat di lingkungan sekitar” (h.239). Persepsi juga memiliki tiga indikator menurut Walgito, (2003) yaitu: a) Penyerapan merupakan respon ransangan terhadap setiap objek dari luar individu. b) Pengertian atau pemahaman muncul di dalam otak sebagai gambaran atau impresi, kemudian gambaran tersebut disusun, dikategorikan, dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk suatu pemahaman c) Penilaian atau evaluasi dilakukan setelah terbentuknya pemahaman atau pengertian, di mana individu akan mengevaluasi pemahaman atau pengertian baru yang mereka peroleh dengan membandingkannya terhadap kriteria atau norma yang dimiliki secara objektif (h.53). Oleh sebab itu siswa memiliki perilaku atau sikap berdasarkan pengalaman yang mereka dapat selama mengikuti proses pembelajaran tatap muka Terbatas (PTMT).

Delviana et al., (2022) menyatakan persepsi siswa yang merasa senang dengan pertemuan tatap muka terbatas masih dalam kategori rendah di mana siswa yang menjawab sangat setuju memiliki persentase 26,8%. Dan untuk penyampaian materi pembelajaran pada pertemuan tatap muka terbatas juga dalam kategori rendah dimana siswa yang memilih sangat setuju sebanyak 27,6% yang berarti, penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas masih belum efektif. Nurhayati & Ratnaningsih (2022) menyatakan, “Persepsi siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas termasuk dalam kategori rendah, di mana hanya 17,1% siswa yang memilih sangat setuju dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang menyukai sistem pembelajaran tatap muka terbatas”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2021) menyatakan, “pengurangan jam waktu belajar tersebut mengakibatkan tujuan dari pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara maksimal”.

Menurut Nur, Tahir, & Setiawan (2022) dalam penelitiannya, disebutkan bahwa dampak yang dialami siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas mencakup kurangnya interaksi sosial antara siswa dengan teman dan guru, jumlah tugas yang diberikan oleh guru sangat sedikit, serta meningkatnya rasa stres dan kejenuhan akibat terbatasnya kegiatan di sekolah. Selain itu, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru terasa sangat padat bagi siswa (h.129). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Onde et al., (2021) dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin, mengingat waktu yang tersedia sangat terbatas. Di sisi lain, guru perlu menyampaikan materi secara padat dan fokus, serta menyoroti poin-poin penting yang diperlukan untuk menyampaikan materi dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang terbatas.

Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di *era new normal* sudah pernah dilakukan oleh SMA Negeri 39 Jakarta. Berdasarkan kondisi tersebut, banyak siswa di SMA Negeri 39 Jakarta merasa bahwa proses pembelajaran tidak berjalan optimal akibat waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei untuk menggali persepsi siswa kelas XI TA. 2022/2023 di SMA Negeri 39 Jakarta terkait dengan sistem (PTMT) pada mata pelajaran Kimia di *era new normal*. Persepsi siswa ini bertujuan untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari (PTMT) tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi siswa terhadap sistem (PTMT) pada kelas XI MIPA T.A 2022/2023 di SMA Negeri 39 Jakarta, khususnya dalam mata pelajaran Kimia di *era new normal*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dilihat permasalahan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui persepsi siswa terkait sistem (PTMT) pada kelas XI MIPA T.A 2022/2023 di SMA Negeri 39 Jakarta, khususnya dalam pelajaran Kimia di *era new normal*.

1.4 Batasan Masalah

Menurut penjelasan dari latar belakang tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian ini:

1. Persepsi siswa mengenai sistem (PTMT) kelas XI MIPA TA.2022/2023 di SMA Negeri 39 Jakarta pada mata pelajaran Kimia di *era new normal*.
2. Fokus penelitian hanya pada kategori dalam persentase persepsi siswa.
3. Responden penelitian ini hanya berjumlah 63 siswa kelas XI MIPA di SMA 39 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapan penulis dalam penelitian mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Guru

Bagi guru dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menilai kondisi atau situasi pelaksanaan belajar mengajar di kelas, sehingga bisa membuat suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan memastikan penyampaian materi yang efektif dalam (PTMT) pelajaran Kimia di *era new normal*.

2) Sekolah

Penelitian ini mampu memberikan masukan dan evaluasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam proses belajar mengajar, serta dapat membantu dalam menilai kekurangan yang perlu diperbaiki saat pelaksanaan (PTMT) di SMA Negeri 39 Jakarta di *era new normal*.

3) Peneliti

Penelitian ini dapat membantu sistem akademik memahami (PTMT) selama setahun terakhir dan juga memberikan peneliti wawasan tentang apa yang dicari siswa dari studi para peneliti. Manfaat bagi peneliti, pengalaman ini sangat membantu untuk dapat meneliti suatu masalah.